

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terjadi di dalam sebuah perusahaan yang mempunyai peranan penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut IAI (2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laba merupakan salah satu indikator penilaian kinerja dari sebuah perusahaan. Pemilik perusahaan, investor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya memiliki kecenderungan untuk memperhatikan laba perusahaan. Manajemen kemudian menyadari dan memahami hal tersebut, bahwa kedudukan investor sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Hal ini kemudian memacu timbulnya

dysfunctional behavior, yang salah satunya adalah manajemen laba atau *earnings management*.

Kasus perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. pada tahun 2004. Bapepam menemukan bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses tahun buku 2001 sekitar 28 Miliar rupiah. Akibat *overstated* persediaan sebesar 28 Miliar tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* pula sebesar 28 Miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula.

Kasus serupa juga pernah terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia ini diduga menggelembungkan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada tahun 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk.

Selain kasus di atas, kasus lain terkait dengan manajemen laba pernah terjadi pada Worldcom. Dalam laporannya, Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasi lebih dari \$3,8 milyar untuk beban jaringan sebagai pengeluaran

modal. Beban jaringan adalah beban yang dibayar oleh Worldcom kepada perusahaan lain untuk jaringan telekomunikasi, seperti biaya akses dan biaya pengiriman pesan bagi Worldcom. Dilaporkan sekitar \$3,005 milyar telah salah diklasifikasikan pada tahun 2001, sementara sisanya sekitar \$ 797 juta pada triwulan pertama tahun 2002 berdasarkan data Worldcom \$14,7 milyar pada tahun 2001 disajikan sebagai biaya. Dengan memindahkan akun beban kepada akun modal, Worldcom mampu menaikkan pendapatan atau laba. Worldcom mampu menaikkan laba karena akun beban dicatat lebih rendah, sedangkan akun asset dicatat lebih tinggi karena beban kapitalisasi disajikan sebagai beban investasi.

Dari ketiga kasus yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa kasus praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian dunia umumnya dan perekonomian Indonesia khususnya. Manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik bagi investor karena investor melihat laba sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan.

Scott (2009) menyebutkan bahwa *earnings management is the choice by manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective*. Yang artinya manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer atau kegiatan yang mempengaruhi pendapatan, untuk memperoleh tujuan spesifik.

Menurut Sunarto (2009), terdapat dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba. Pertama, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, *debt contract*, dan *political cost*, dan kedua, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan kreditor. Manajemen laba ini diduga muncul atau dilakukan oleh manajer dalam proses pembuatan dan pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Tindakan manajemen laba ini tidak harus selalu dikaitkan dengan tindakan kecurangan pihak manajer ataupun sebagai bentuk usaha untuk melakukan manipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong sebagai pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuntungan yang dapat dilakukan karena memang diperbolehkan menurut *accounting regulations*.

General Accepted Accounting Principal juga memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pemilihan metode atas biaya riset dan pengembangan juga merupakan suatu bentuk manajemen laba. Manajer perlu memilih metode yang tepat untuk digunakan

perusahaan yang akan mampu memaksimalkan laba perusahaan. *International Accounting Standards* memaparkan akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan dalam IAS No. 38 tentang *Intangible Assets* (IASB, 2004). Paragraf 54 dalam standar tersebut menyatakan bahwa aset tidak berwujud yang berasal dari riset (atau dari tahapan riset pada proyek internal) tidak akan diakui sebagai aset. Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Sedangkan mengenai tahap pengembangan, paragraph 57 dalam IAS No.38 menyatakan bahwa suatu aset tidak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika, entitas dapat menunjukkan kelayakan teknis penyelesaiannya sehingga akan tersedia untuk digunakan atau dijual, bertujuan untuk memperoleh aset tidak berwujud dan menggunakannya atau menjualnya, kemampuannya untuk digunakan atau dijual, bagaimana aset tidak berwujud menghasilkan kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan, ketersediaan sumber daya teknis, keuangan, dan lainnya yang memadai untuk menyelesaikan pengembangan dan digunakan atau dijual, dan dapat diukur secara andal pengeluaran yang timbul dari aset tidak berwujud selama pengembangannya.

Adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan merupakan suatu celah bagi manajer untuk melakukan tindakan tindakan oportunistik yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dennis R. Oswald dan Paul Zarowin (2004) yang berjudul ”*Capitalization vs Expensing of R&D and Earnings Management*”. Penelitian tersebut menginvestigasi keputusan perusahaan untuk melakukan kapitalisasi atau pembebanan biaya riset dan pengembangan dan bagaimana perusahaan mengatur labanya melalui pemilihan metode akuntansi atas riset dan pengembangan. Baik yang menggunakan metode kapitalisasi maupun metode pembebanan menggunakan pemilihan metode riset dan pengembangan ini sebagai manajemen laba, yaitu dengan mengelola nilai akrual dan akun riil pada neraca. Penelitian ini kembali dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara perusahaan yang menerapkan metode pembebanan dan metode kapitalisasi atas biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan yang terdapat di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dennis R. Oswald dan Paul Zarowin (2004) adalah *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta alat analisis yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian oleh Dennis R. Oswald dan Paul Zarowin (2004) dilakukan di U.K. Sampel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang ada di U.K., sedangkan sampel di dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“ANALISIS PERBEDAAN PENERAPAN METODE AKUNTANSI ATAS BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur dan Pertambangan Tahun 2012-2013)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai:

1. Bagaimana gambaran biaya penelitian dan pengembangan yang dicatat dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 dan 2013?
2. Bagaimana gambaran tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 dan 2013?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara perusahaan yang menerapkan metode pembebanan dan metode kapitalisasi atas biaya penelitian dan pengembangan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mempelajari, menganalisa, dan menyimpulkan tentang gambaran manajemen laba dan biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan, serta pengaruh dan perbedaan antara penerapan metode pembebanan dan metode kapitalisasi atas biaya penelitian dan pengembangan terhadap manajemen laba.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui gambaran biaya penelitian dan pengembangan yang dicatat dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 dan 2013.
2. Mengetahui gambaran tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 dan 2013.
3. Mengetahui perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan yang menerapkan metode pembebanan dan metode kapitalisasi atas biaya penelitian dan pengembangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulisan ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penulisan ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penulisan ini diharapkan akan bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu sumber informasi atau pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings management*), serta memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi, khususnya kebijakan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- d. Bagi penulis lain, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk penulisan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba.